Nivedana
Jurnal Komunikasi dan Bahasa
Vol: 5 No. 1, Maret 2024
ISSN : 2723-76642723-7664

ANALISIS KOMUNIKASI PELAYANAN PUBLIK *PRE MARITAL SCREENING* PENCEGAHAN *STUNTING* BAGI CALON PENGANTIN DI KOTA LANGSA

Syafruddin Pohan[1], Billy Betha Nagara[2], Maisyarah[3], Meydita Simbolon[4]

Abstrak

Pre marital screening atau pemeriksaan kesehatan sebelum menikah menjadi hal yang wajib saat ini dilakukan oleh para calon pengantin sebagai upaya pencegahan stunting pada bayi. Program ini disandingkan dengan kegiatan pemberian bimbingan pra nikah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mengevaluasi proses komunikasi dan kualitas pelayanan publik berdasarkan lima indikator yaitu *tangible, realibility, responsiveness, assurance* dan *emphaty* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara dan pengamatan langsung peneliti. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelima indikator sudah dilakukan dengan baik dan penuh persiapan. Pemerintah Kota Langsa bersinergi dengan berbagai lembaga dan kementerian seperti KUA, BNN, Puskesmas dan BKKBN untuk memberikan edukasi seputar kehidupan pernikahan dan pemeriksaan kesehatan oleh petugas. Proses komunikasi antara petugas dan calon pengantin berjalan efektif. Adanya media Aplikasi Elsimil membantu petugas dan calon pengantin dalam menyampaikan informasi, merekam dan menganalisis data kesehatan calon pengantin sebagai upaya mencegah stunting pada bayi yang akan dilahirkan.

Kata Kunci : *Pre marital screening*, komunikasi, pelayanan publik, calon pengantin

Abstract

Pre marital screening or medical examination before marriage is now mandatory for prospective brides as an effort to prevent stunting in infants. This program is combined with activities to provide pre-marital guidance carried out by the Langsa City Government. The purpose of the study was to analyze and evaluate the communication process and the quality of public services based on five indicators, namely tangible, reliability, responsiveness, assurance and empathy by using qualitative research methods through interviews and direct observation of researchers. The results of the study reveal that the five indicators have been carried out well and fully prepared. The Langsa City Government synergizes with various institutions and

[1] Universitas Sumatera Utara, email: pohansyafruddin@usu.ac.id
[2] Universitas Sumatera Utara, email: billybethanagara@gmail.com
[3] Universitas Sumatera Utara, email: maisyarah.regar@gmail.com
[4] Universitas Sumatera Utara, email: iammeydita@gmail.com

ministries such as KUA, BNN, Puskesmas and BKKBN to provide education about married life and health checks by officers. The communication process between officers and brides-to-be is effective. The existence of the Elsimil Application media helps officers and brides-to-be in conveying information, recording and analyzing the health data of prospective brides as an effort to prevent stunting in babies who will be born.
***Keywords**: Pre marital screening, communication, public service, bride-to-be*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan standar ideal yang seharusnya sesuai dengan usianya. Stunting diukur dengan menggunakan kriteria tinggi badan yang kurang dari dua standar deviasi di bawah median pertumbuhan anak menurut standar WHO. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko stunting melibatkan pola asuh, kualitas dan cakupan pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan, dan juga ketahanan pangan. Dengan mempertimbangkan banyaknya faktor yang berperan dalam kondisi ini, penting bagi seluruh komponen masyarakat untuk turut serta dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Hal ini tidak hanya karena adanya kewajiban patuh terhadap kebijakan pemerintah, tetapi juga karena kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, termasuk perhatian terhadap gizi dan kesehatan yang harus diperhatikan sejak sebelum pernikahan. (Yunianingsih et al., 2017).

Pencegahan stunting bertujuan untuk mengurangi sekecil mungkin insiden stunting dan risikonya. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang memiliki mandat dari Presiden untuk menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, telah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) yang melibatkan berbagai tingkat pemerintahan, mulai dari pusat hingga kecamatan. TPPS ini dalam pelaksanaannya dibantu oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang direkrut dari Kader KB, Kader PKK, serta Tenaga Kesehatan (Dokter, Bidan, atau Perawat). Mereka berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan layanan edukasi dan dukungan kepada calon pengantin, ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak di bawah usia 2 tahun, dengan tujuan mencegah terjadinya stunting.

. Dalam penelitian ini, pelayanan pada calon pengantin akan menjadi fokus peneliti. pencegahan stunting sebaiknya dilakukan sejak dini, dimana para calon pengantin berkewajiban untuk mempersiapkan diri dalam hal bereproduksi dengan mempersiapkan kondisi tubuh, mental, dan situasi ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 46% calon pengantin masuk dalam ketegori risiko melahirkan anak stunting setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan yang meliputi umur, indeks massa tubuh, kadar hemoglobin, status gizi dan perilaku merokok/terpapar asap rokok. Pelayanan TPK pada calon pengantin dalam upaya mencegah terjadinya stunting adalah dengan memberikan edukasi baik melalui sosialisasi dan pendampingan kepada pasangan calon pengantin tentang persiapan pra nikah, pemeriksaan kesehatan pra nikah dan pemantauan kondisi kesehatan sebelum menikah menggunakan Aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil (Elsimil). Kegiatan ini bertujuan untuk

mendeteksi secara dini (preventif) potensi bayi yang akan dilahirkan dengan melihat kondisi pasangan pranikah khususnya calon ibu (Lisnarini et al., 2022).

Aplikasi Elsimil adalah aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Hamil merupakan sebuah platform elektronik untuk persiapan pernikahan dan kehamilan yang dioperasikan secara online. Aplikasi ini diperkenalkan pada tahun 2021 dan mulai dikenalkan secara luas kepada masyarakat pada tahun 2022. Dalam Aplikasi Elsimil, calon pengantin dapat mengakses berbagai informasi mengenai topik-topik seperti kesehatan reproduksi, kesiapan untuk kehamilan, persiapan pra-nikah, dan kontrasepsi. Keunggulan utama dari aplikasi ini adalah kemampuannya sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor risiko pada calon pengantin, selain juga berfungsi sebagai sumber informasi dan alat pemantauan untuk memastikan bahwa calon pengantin menjalani perawatan gizi yang tepat sebagai persiapan untuk kehamilan yang sehat.

Pelayanan *screening* pra nikah sebaiknya dilakukan 3 bulan sebelum menikah. Calon pengantin melakukan registrasi menggunakan aplikasi elsmil dan didampingi oleh TPK sembari mendapatkan sosialisasi tentang persiapan pra nikah. Selanjutnya, calon pengantin diarahkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di layanan kesehatan terdekat. Calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan indikator *screening*. Tinggi badan, berat badan, indeks masa tubuh, kadar *haemoglobin*, ukuran lingkar lengan atas dan pertanyaan mengenai paparan terhadap rokok menjadi Indikator *screening* calon pengantin perempuan. Sedangkan indikator *screening* calon pengantin laki-laki berupa pertanyaan mengenai ada atau tidaknya kebiasaan merokok.

Setelah melakukan pemeriksaan kesehatan, langkah selanjutnya adalah input hasil ke dalam Aplikasi Elsimil. Melalui penginputan ini, calon pengantin akan mendapatkan sertifikat nikah yang menyatakan apakah mereka masuk kategori siap menikah atau berisiko. Sertifikat nikah ini digunakan sebagai syarat administrasi calon pengantin untuk mendaftar ke KUA. Jika calon pengantin masuk dalam kategori berisiko, mereka masih memiliki kesempatan selama 3 bulan sebelum menikah untuk memperbaiki status gizinya. Namun sayangnya berdasarkan pengamatan peneliti, rata-rata calon pengantin melakukan pemeriksaan kesehatan hanya berjarak beberapa minggu bahkan tinggal menghitung hari dari acara pernikahan. Sehingga jika ditemukan calon pengantin dengan kondisi berisiko, penanganan untuk perbaikan status gizi menjadi terhambat. Disinilah peran TPK sangat diperlukan untuk memberikan intervensi serta memonitor status gizi calon pengantin hingga kondisinya membaik dan ideal untuk hamil.

Menurut hasil observasi dilapangan, adanya beberapa hambatan yang menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan akses Aplikasi Elsimil menjadi kurang terpenuhi. Diantaranya adalah kurangnya sosialisasi pemanfaatan Aplikasi Elsimil bagi calon pengantin yang akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat kesadaran pasangan calon pengantin untuk menggunakan Aplikasi Elsimil. Hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman petugas TPK terkait pengaplikasian Elsimil, keterbatasan calon pengantin dalam kepemilikan *smartphone* serta jauhnya jarak domisili pasangan calon pengantin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri (2022) yang menyebutkan bahwa pemahaman petugas TPK dan ketersediaan alat komunikasi menjadi faktor yang menghambat keefektifan dalam penerapan Aplikasi Elsimil oleh

pengguna. Untungnya salah satu keunggulan inovasi Elsimil adalah kemudahan dalam mengunduhnya di *playstore*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini bertujuan agar peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi dalam situasi sosial. Metode ini memberikan fokus pada interaksi komunikasi yang alami antara peneliti dan fenomena yang sedang diinvestigasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, peran utama peneliti adalah sebagai instrumen, yang berarti ia berperan sebagai pengumpul data secara langsung (Randang et al., 2016)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan solusi terhadap permasalahan yang ada berdasarkan data yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, berlandaskan fakta, dan akurat mengenai karakteristik serta fakta-fakta yang terkait dengan populasi atau objek penelitian tersebut. (Setiawan et al., 2016).

Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan menganalisis baik bentuk maupun konten perilaku manusia, serta menganalisis atribut-atributnya. Sementara itu, tujuan dari penelitian deskriptif adalah menyusun deskripsi, gambaran, atau penjelasan yang bersifat sistematis, akurat, dan berdasarkan fakta mengenai fakta, sifat, dan relasi antara fenomena dalam penelitian tersebut. (Prasanti, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pelayanan Publik *Pre Marital Screening* Pencegahan Stunting

Salah satu upaya Pencegahan stunting yang galak digencarkan di Kota Langsa adalah dengan memberikan bimbingan khusus bagi para calon pengantin yang telah melakukan pendaftaran rencana pernikahan ke KUA. Program pemberian bimbingan tersebut merupakan salah satu bagian dari proses pelayanan publik yang dilakukan oleh BKKBN Kota Langsa. BKKBN Kota Langsa dalam hal ini bekerjasama dengan instansi lain seperti KUA, BNN, dan Dinas Kesehatan (diwakili oleh Puskesmas Wilayah Kecamatan) untuk melakukan bimbingan pranikah bagi para calon pengantin.

Sebagai salah satu bentuk pelayanan publik, penting untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan pra-nikah dengan mempertimbangkan tingkat kepuasan dari para pengguna jasa, khususnya para calon pengantin yang mengikuti program ini. Aspek yang dievaluasi mencakup aspek fisik, kehandalan, responsivitas, jaminan, dan empati.

Senada dengan indikator di atas, program bimbingan pranikah yang telah dikonsep para panitia berlangsung dengan aman, nyaman, tentram, dan tepat waktu. Kegiatan diawali dengan pengenalan inovasi baru Elsimil oleh BKKBN kepada para calon pengantin. Aplikasi Elsimil wajib diunduh oleh para peserta sebagai media *premarital screening* dan syarat memperoleh sertifikat siap nikah. Walaupun penggunaan aplikasi tersebut tergolong cukup mudah, namun para calon pengantin tetap dipandu oleh para panitia acara.

Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) merupakan suatu aplikasi buatan BKKBN yang dirancang untuk memfasilitasi para calon pengantin agar terbebas dari stunting kedepannya. Pengisian data kesehatan yang dilakukan pada Aplikasi Elsimil diharapkan dapat mengindikasi dari awal terkait adanya faktor resiko stunting. Informasi yang dibutuhkan dalam pengisian data Aplikasi Elsimil diperoleh dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada setiap calon pengantin wanita.

Keunggulan program bimbingan pra nikah di Kota Langsa adalah tidak hanya memberikan informasi terkait kesehatan dan stunting melainkan juga gambaran pernikahan yang sehat, bahaya narkoba, pola asuh anak, suami siaga dan materi lainnya. Peserta juga diberikan kesempatan diskusi tanya jawab selama kegiatan berlangsung.

Kualitas pelayanan tidak hanya bergantung pada penyedia layanan semata, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh para pengguna layanan, khususnya masyarakat. Dalam konteks ini, terdapat lima dimensi kualitas pelayanan, sebagaimana dijelaskan oleh Parasuraman dalam Lupiyoadi (2001), yang mencakup:

a. Tangible

Menurut Parasuraman (1988) bukti fisik (*tangibles)* meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi yang merupakan bukti nyata dari layanan yang diberikan oleh pemberi jasa. Arianto (2008) berpendapat bahwa fasilitas bisa diartikan sebagai segala hal yang mengakomodasi dan mempermudah pelaksanaan berbagai kegiatan. Oleh karena itu, dalam konteks Gedung Pelayanan *Pre Marital Screening* di Kota Langsa, fasilitas dapat disamakan dengan sarana-sarana yang tersedia.

Sarana dan prasarana Gedung Pelayanan *Pre Marital Screening* Kota Langsa yang merupakan tempat untuk melakukan bimbingan pranikah para calon pengantin dalam kondisi baik dan memadai. Gedung yang digunakan dalam kondisi layak dan tempat yang strategis serta pengaturan tempat pelayanan yang tertata rapi dan terstruktur. Terlihat bahwa Pemerintah Kota Langsa menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung proses *Pre Marital Screening* calon pengantin. Di dalam gedung ini, calon pengantin sudah bisa mendapatkan akses pelayanan sosialisasi persiapan pra nikah meliputi pola asuh, kesiapan berumah tangga, pencegahan narkoba, serta pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh TPK yang terdiri dari tenaga kesehatan, kader KB dan Kader PKK. Hal ini jelas memudahkan para calon pengantin mendapatkan bantuan pengisian data Aplikasi Elsimil. Tak hanya itu, tim administrasi KUA juga hadir untuk membantu menyelesaikan proses administrasi persiapan pra nikah.

Sumber daya manusia memiliki peran yang signifikan dalam memberikan pelayanan unggul kepada masyarakat. Kekurangan dan kurangnya kompetensi dalam sumber daya manusia dapat mengakibatkan kegagalan dalam implementasi kebijakan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan masalah dalam pelayanan adalah Aparatur Sipil Negara, terutama terkait dengan kapasitas dan kemampuan personil. Jika jumlah personil terbatas, hal ini dapat menghambat kelancaran proses pelayanan. Dengan demikian, elemen jumlah, mutu, dan fasilitas serta infrastruktur dalam suatu lembaga atau organisasi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendukung pencapaian kinerja yang efisien sehingga tugas-tugas yang diemban dapat memenuhi ekspektasi.

Dalam konteks pelayanan pemeriksaan pra-nikah, sumber daya manusia yang tersedia sudah memadai dan sesuai dengan jumlah calon pengantin yang datang. Aparatur memiliki kualitas yang baik dalam memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada calon pengantin. Penjelasan materi yang diberikan dalam proses sosialisasi terstruktur dan mudah dipahami oleh calon pengantin.

b. Realibility

Reabilitas (*reability*) merujuk pada kemampuan memberikan pelayanan sesuai dengan yang telah dijanjikan dengan tingkat keterampilan, kecepatan, ketepatan, dan kepuasan yang tinggi. Untuk mencapai hasil yang optimal, setiap karyawan perlu memiliki keterampilan yang unggul, serta menjalankan tugas dengan cepat, akurat, dan efisien, selain mampu menangani keluhan pelanggan dengan baik. Transparansi dalam pelayanan juga mencakup memberikan panduan dan informasi terbuka kepada pemohon (masyarakat) mengenai segala hal yang terkait dengan penyediaan pelayanan tersebut.

Menurut pasangan calon pengantin yang menerima bimbingan pra nikah di Kota Langsa, pelayanan yang diberikan sudah cukup cepat karena dalam gedung yang sama sudah terdapat petugas sesuai dengan tugasnya masing-masing seperti Penyuluh KB, Penyuluh Narkoba dan Penyuluh Agama yang memberikan sosialisasi dengan baik. Selain itu untuk proses selanjutnya juga sudah ada di tempat Tim Pendamping Keluarga yang memberikan pelayanan pemeriksaan kesehatan dan penggunaan Aplikasi Elsimil.

Namun, sedikit kendala dimana petugas yang memberikan pelayanan dalam penggunaan Aplikasi Elsimil kurang terbuka dan tidak menjelaskan fungsi indikator yang terdapat dalam Aplikasi Elsimil. Pada Aplikasi Elsimil terdapat pemeriksaan *Hemoglobin*, calon pengantin dalam hal ini tidak dilakukan pemeriksaan hemoglobin padahal hal tersebut merupakan hal wajib yang harus diisi untuk mendapatkan sertifikat siap nikah. Tetapi dalam prosesnya tidak ada masalah, calon pengantin masih tetap bisa melanjutkan proses pendaftaran pernikahan.

c. *Responsiveness*

Daya tanggap (*responsiveness*) adalah dorongan para staf untuk membantu pelanggan dan menyediakan layanan yang responsif. Responsifitas dalam pelayanan adalah apa yang diharapkan oleh setiap pelanggan. Dengan memberikan pelayanan yang cepat, pelanggan akan semakin tertarik untuk menggunakan layanan tersebut. Pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh Lupiyoadi dan Hamdani (2006), yang menyarankan pentingnya kebijakan yang mendukung pelayanan yang responsif dan tepat, serta komunikasi yang jelas dalam berinteraksi dengan pelanggan.

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa daya tanggap dalam pelayanan *Pre Marital Screening* di Kota Langsa sudah baik. Pihak pemerintah dapat dengan responsif merespons perubahan dalam situasi atau kondisi, menerima serta memenuhi aspirasi masyarakat, dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Para calon pengantin tidak hanya datang untuk sekedar syarat administrasi, melainkan dibekali dengan berbagai edukasi pola asuh anak dan kesehatan keluarga.

d. Assurance

Jaminan (*asurance)* mencakup pengetahuan, keterampilan, etika, dan keandalan yang dimiliki oleh staf, serta berupaya untuk menghindari bahaya, risiko, dan keraguan. Dengan memiliki kompetensi, keterampilan, dan etika yang unggul dalam memberikan layanan kepada masyarakat, maka kepuasan dan kepercayaan masyarakat dapat terwujud. Faktor yang sangat memengaruhi kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi adalah peningkatan kompetensi, keterampilan, kemampuan, dan faktor-faktor lainnya. Kinerja sebuah organisasi sangat bergantung pada sumber daya manusia yang ada di dalamnya, oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia yang memiliki motivasi kinerja yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan penulis, edukasi informasi yang diberikan kepada calon pengantin sudah baik khususnya dalam pemberian sosialisasi pra nikah. Selain itu kesopanan dan keramahan petugas juga baik tetapi untuk petugas TPK calon pengantin tidak diberikan informasi yang jelas mengenai fungsi indikator pada Aplikasi Elsimil, sehingga calon pengantin merasa ada keraguan terhadap pemeriksaan yang dilakukan petugas.

e. Emphaty

Empati (*emphaty)* adalah kemampuan untuk memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual kepada pelanggan dengan usaha untuk memahami keinginan mereka. Dalam konteks ini, diharapkan bahwa perusahaan memiliki pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang komprehensif tentang pelanggan, mampu memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik, serta memberikan pengalaman yang nyaman bagi pelanggan dalam hal waktu operasional. Menurut Suparlan (2000), pelayanan adalah tindakan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada individu lain, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil, dengan maksud membantu individu tersebut mengatasi masalahnya sendiri.

Pada indikator empati, Penulis menilai para petugas pelayanan *Pre Marital Screening* Kota Langsa sudah memiliki jiwa empati yang tinggi. Hal ini terbukti ketika beberapa pasangan calon pengantin yang kurang tanggap media dan merasa kesulitan mengakses internet, para petugas tetap sabar dan menjelaskan secara perlahan dengan bahasa yang mudah dipahami tanpa ada unsur mendesak dan mengeluh.

Menangani pasangan calon pengantin usia muda yang secara psikologis juga belum cukup dewasa, petugas juga berusaha secara detail mengedukasi bagaimana pola asuh yang benar dalam mengurus kehamilan hingga saat bayi sudah lahir. Walaupun para pasangan muda itu terlihat tidak terlalu antusias, petugas tetap semangat melakukan sosialisasi sambil melakukan kontak mata kepada seluruh peserta yang hadir.

Proses Komunikasi Pelayanan *Pre Marital Screening* Pencegahan Stunting

Kualitas pelayanan mengacu pada sejauh mana pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sesuai dengan harapan atau keinginan mereka, sebagaimana yang mereka rasakan. Kualitas pelayanan publik berarti bahwa pelayanan tersebut berhasil memenuhi harapan atau kebutuhan pelanggan, dan dapat disebut berkualitas jika mampu menyediakan produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggan. (Dahlia et al., 2020). Dalam rangka menciptakan layanan yang dapat memiliki suatu kualitas dan meningkatnya kepuasan pelanggan, diperlukan rencana komunikasi yang efektif yang mencakup aspek-aspek seperti komunikator, isi pesan,

pilihan media, target audiens, dan dampak yang diharapkan dari komunikasi yang digunakan. (Luas et al., 2020).

Fokus utama pemerintah Kota Langsa dalam melakukan pelayanan pemeriksaan *Pre Marital Screening* yaitu menentukan dan meningkatkan kualitas komunikator. Komunikator pada pelayanan ini dilakukan secara langsung oleh pihak-pihak yang berkompeten dan telah berpengalaman pada bidangnya. Calon pengantin diberikan penyuluhan oleh penyuluh KB dan KUA mengenai bimbingan pra nikah dan pencegahan stunting. Komunikasi dilakukan secara dua arah hingga dapat dimengerti oleh komunikan atau calon pengantin.

Komunikasi akan berjalan efektif dengan hasil yang maksimal jika pesan yang disampaikan dapat menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman Masyarakat. Oleh sebab itu, petugas telah memberikan informasi kepada calon pengantin dengan cara yang sopan dan memberitahukan mengenai prosedur pemeriksaan calon pengantin dengan jelas. Pesan – pesan ini juga disampaikan secara persuasif agar terjadi perubahan perilaku sadar stunting sehingga calon pengantin dapat melaksanakan tips-tips yang telah diberikan oleh petugas penyuluhan.

Penyampaian pesan selain dilakukan secara tatap muka juga dilakukan dengan menggunakan media elektronik yaitu menggunakan Aplikasi Elsimil. Aplikasi ini memberikan edukasi yang lebih jelas tentang stunting dan mampu memberikan pesan kepada calon pengantin mengenai kondisi kesehatannya. Dengan cara ini diharapkan calon pengantin dapat lebih menyadari pentingnya menjaga kesehatan agar anaknya kelak tidak mengalami kondisi stunting.

Selain penyampaian pesan yang baik, diperlukan juga pendekatan kepada komunikan agar komunikan tidak merasa kecewa dalam proses pelayanan. Dalam hal ini, petugas tidak membeda-bedakan calon pengantin berdasarkan ras, suku, jabatan ataupun tingkat ekonomi. Petugas juga memberikan kenyamanan kepada calon pengantin dengan menunjukkan keramahan.

Rangkaian proses komunikasi yang dilakukan pada petugas akan memberikan dampak atau efek yaitu dengan harapan peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku calon pengantin mengenai stunting sehingga anak-anak nantinya bisa terbebas dari kondisi stunting. Petugas TPK akan memantau dan mendampingi calon pengantin melalui Aplikasi Elsimil hingga calon pengantin nanti memiliki anak. Dari kegiatan pendampingan tersebut akan diketahui efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi yang terjalin.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah acara sakral dan berharga, pernikahan tidak bisa dilakukan tanpa persiapan yang matang. Mulai dari persiapan administrasi negara, akad nikah, ritual adat, hingga pesta syukuran harus dilakukan jauh-jauh hari. Namun, persiapan yang juga tidak kalah penting adalah mempersiapkan mental dan Kesehatan pasangan calon pengantin.

Memang *euphoria* persiapan pesta akan lebih terasa menyenangkan dibandingkan harus memikirkan proses persiapan reproduksi, kondisi finansial setelah menikah, asupan gizi pria dan wanita dalam mempersiapkan kehamilan serta kesiapan untuk langsung punya anak. Hal inilah yang sering diabaikan oleh pasangan calon pengantin dan keluarga. Untuk itu perlu adanya peran pemerintah yang gencar dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya *Pre Marital*

Screening bagi calon pengantin. Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa persiapan Kesehatan khususnya dalam hal persiapan reproduksi membawa pengaruh yang positif bagi kondisi kesehatan bayi dan ibu pasca persalinan.

Proses komunikasi yang efektif dan ditunjang dengan kualitas pelayanan yang baik dapat memberikan efek yang baik bagi calon pengantin. Kualitas pelayanan dapat dinilai dari indicator *tangible, reliability, responsiveness, assurance,* dan *emphaty*. Peneliti menyimpulkan bahwa pada proses komunikasi dan kualitas pelayanan publik pemeriksaan *Pre Marital Screening* pencegahan stunting pada calon pengantin di Kota Langsa sudah baik.

Hadirnya inovasi melalui aplikasi ELSIMIL memberikan kemudahan bagi pemerintah dan masayarakat khususnya calon pengantin dalam mempersiapkan indikator-indikator apa saja yang perlu dibenahi dalam upaya menghindari stunting pada anak. Edukasi yang masif baik secara langsung maupun melalui media digital sangat diperlukan demi menciptakan kesadaran dan tanggung jawab seluruh pasangan yang akan menikah. Bahwa pernikahan bukan hanya urusan emosi dan romantisasi semata melainkan ada tanggung jawab moril terhadap generasi selanjutnya. Semoga dengan begitu, Indonesia akan memiliki generasi emas yang sehat dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlia, D., Harahap, D., & Lubis, Y. A. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan Di Kantor Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai. Strukturasi: *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik, 2(2), 107–115*. https://doi.org/10.31289/strukturasi.v2i2.51

Komalasari, K., et al. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia 1 (2), 51-56.*

Lisnarini, N., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2022). BKKBN Communication Strategy on Elsimil Application as a Media for Stunting Prevention in Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Communication Science, 2(1), 704–713*. https://doi.org/10.29303/ICCSPROCEEDING.V2I1.76

Luas, A. F., Sondakh, M., & Londa, J. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Menunjang Program Pengurangan Kemasan Plastik Pada Masyarakat Kelurahan Tosuraya Barat. *Acta Diurna Komunikasi. Acta Diurna Komunikasi, 2(1), 1–14*.

Lupiyoadi, R., dan Hamdani. (2006). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Salemba Empat. Jakarta.

Nurdin, Ismail. (2019). *Kualitas Pelayanan Publik (Perilaku aparatur dan komunikasi birokrasi dalam pelayanan publik)*. Media Sahabat Cendekia, Surabaya.

Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 13–21*. https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645

Randang, J., Lumolos, J., & Waleleng, G. (2016). Kualitas Pelayanan Publik Aparatur Sipil Negara Di Kantor Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumber Daya Pembangunan, 3(20), 1–6.*

Setiawan, M., Unde, A. A., & Farid, M. (2016). Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Komunikasi KAREBA, 3(4), 243–248*

Wijayanti. (2023). Analisis Pre Marital Screening Program Pencegahan Stunting pada Catin Putri. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 2 (2). 91-103.*

Yunianingsih, E., Susiloretni, K. A., & Sunarto, S. (2017). Faktor Ibu Dan Anak, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Dan Riwayat Infeksi Pada Anak Stunting Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas I Wangon Kabupaten Banyumas. *Jurnal Riset Gizi, 5(2), 18.* https://doi.org/10.31983/jrg.v5i2.4270